

MEMAHAMI PERBEDAAN SENI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh:

Aswadi Jaya

(FKIP Universitas PGRI Palembang)

Email: aswadijaya@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagian orang tidak mengetahui bahwa sebenarnya bahasa dan seni budaya tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang mempelajari suatu bahasa, mereka juga harus mempelajari seni budaya bahasa tersebut agar dapat menguasainya. Namun sayangnya banyak orang yang tidak menyadarinya sehingga mengalami kesulitan dalam proses penguasaan bahasa. Penelitian ini berfokus pada perbedaan seni budaya yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Unggul Islam Al-Fahd dan pengaruh dari perbedaan budaya tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor budaya yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan pengaruhnya. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan wawancara untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan responden dalam belajar bahasa Inggris. Akibatnya, masalah terbesar yang dialami responden adalah rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam pengucapan, kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan dalam terjemahan, dan kesalahan tata bahasa. Guru dapat mengatasi masalah permasalahan belajar menggunakan metode yang menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti *snowball throwing*, *diskusi*, *learning by teaching*, dan *role play*.

Kata kunci: *Pemahaman, Perbedaan Seni Budaya, Pembelajaran Bahasa Inggris.*

A. PENDAHULUAN

Terdiri dari sekitar 1.340 suku bangsa di seluruh Indonesia, menyebabkan perbedaan budaya, tradisi, dan adat istiadat terjadi dalam hubungan sosial. Perbedaan budaya menghadirkan berbagai makna dan nilai yang terkait dengan sistem sosial yang menuntut banyak pemahaman dari penutur yang mengambil bagian dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan budaya merupakan sesuatu yang tidak

dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Kebudayaan erat kaitannya dengan bahasa. Tanpa bahasa, budaya tidak dapat sepenuhnya dicapai, juga tidak dapat, itu benar-benar diekspresikan dan diteruskan. Tanpa budaya, tidak mungkin ada bahasa (Kim. 2003, hlm. 1). Bahasa terutama merupakan sarana komunikasi, dan komunikasi hampir selalu terjadi dalam semacam konteks sosial (Amberg & Vause. 2010, hal. 2).

Sebagai bahasa penting, bahasa Inggris menempati posisi teratas sebagai bahasa yang diperhitungkan di dunia (Theriana. 2018, hlm. 47). Pemerintah Indonesia telah memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum sebagai bahasa asing pertama yang harus dipelajari mulai dari SD, SMP, dan SMA. Menurut Aisyah (2017, hlm. 56) Bahasa Inggris adalah dialek yang tidak dikenal oleh siswa Indonesia yang harus dipelajari di sekolah. Meskipun banyak siswa telah memperoleh pemahaman yang cukup, mereka sering membuat kesalahan dalam penerapan bahasa dalam kehidupan nyata.

Bahasa Inggris merupakan bagian dari budaya karena budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi. Hera (2018) Unsur budaya terdiri dari sistem agama, politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian dan karya seni. kemampuan memahami budaya mempengaruhi penyerapan bahasa asing di Indonesia dan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di negara ini. Oleh karena itu, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan diujikan dalam ujian akhir. Konstitusi mengatakan

bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Oleh karena itu, hampir setiap bidang harus menggunakan bahasa Indonesia, salah satunya dalam dunia pendidikan. Selain bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan sehingga bahasa Inggris merupakan satu-satunya bahasa asing yang masuk dalam desain kurikulum pendidikan di Indonesia. Perkembangan kurikulum bahasa Inggris di Indonesia sangat bervariasi. Mulai dari kurikulum 1975 sampai sekarang. Setiap kurikulum yang dibuat memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing dan implementasinya memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum ini dapat memberikan dampak positif dan negatif.

Dampak positif pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang harus mengikuti perkembangan zaman. Selain dampak positif, pengembangan kurikulum juga berdampak negatif, kurang optimalnya implementasi kurikulum yang digunakan oleh guru bahasa Inggris yang dapat menyebabkan guru ceroboh dalam mengajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki motivasi yang kurang dalam mempelajari bahasa Inggris karena mereka menganggap bahwa bahasa Inggris adalah materi yang sulit. Hal ini tentu akan menjadi mudah jika mereka belajar bahasa Inggris dengan memahami seni dan budaya asing dan budaya lokal. Susanthi (2021) pembelajaran bahasa Inggris dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mempromosikan budaya lokal sehingga akan meningkatkan sektor pariwisata hingga ke mancanegara, karena hanya dengan kemampuan berbahasa maka budaya lokal dapat dipromosikan secara maksimal. Salah satu pendekatan yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara aktif adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampaknya bahasa tidak hanya dilihat sebagai seperangkat aturan, tetapi lebih luas lagi, yaitu alat komunikasi. Artinya, bahasa ditempatkan sesuai

dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikasi. Tujuan dari pendekatan komunikatif adalah untuk memberikan siswa pelajaran komunikasi kehidupan nyata yang mencoba meniru perkembangan alami pembelajaran bahasa (Simaibang: 2017).

Penerapan pendekatan komunikatif sepenuhnya dilakukan oleh siswa sedangkan guru sebagai fasilitator. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran bahasa komunikatif dalam Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dapat menimbulkan masalah. Paulston (Nadar: 2000) menjelaskan masalah ketidaksempurnaan kemahiran guru bahasa Inggris non-pribumi, nilai-nilai sosial budaya, ukuran kelas, perilaku sosial, dll. yang semuanya harus dipertimbangkan. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru atau siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris seperti kurangnya keberanian untuk berbicara bahasa Inggris secara komunikatif, karena bahasa Inggris bukanlah matematika yang harus diperhitungkan tetapi bahasa yang tidak hanya dipelajari tetapi juga dipraktikkan.

Kesulitan untuk menghormati dan menerima satu sama lain, kami belum belajar untuk berkomunikasi satu

sama lain secara efektif dan untuk memahami satu sama lain karena Seni dan budaya yang berbeda (Mahmud. 2010, hal. 7). Oleh karena itu, meskipun memiliki keinginan yang untuk berkomunikasi, mereka dihadapkan pada kesulitan yang dibebankan kepada kami melalui keragaman budaya dan efek keragaman pada proses percakapan. Penelitian ini berfokus dalam menggali perbedaan seni budaya apa saja yang terjadi di SMA Unggul Islam Al-Fahd sehingga lebih memudahkan proses pengajaran bahasa Inggris.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah; disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono. 2016, hlm. 8). Menurut Ember & Ember, M. (2009, hlm. 1), Antropologi berusaha memahami manusia dalam segala ragamnya. Sehingga bentuk hasil

penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman lintas budaya seseorang dan efeknya jika seseorang tidak memahami Seni budaya lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif artinya analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Jika analisis data yang dilakukan dari pengumpulan data berulang memiliki hipotesis yang sama, hipotesis tersebut dapat diterima dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori yang kemudian menjadi hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono: 2019) mengemukakan tiga langkah dalam kegiatan teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara dengan siswa dan guru serta dokumentasi. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan

disimpulkan serta dibuang hal-hal yang tidak perlu. Tampilan data dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa kategori dari hasil observasi, wawancara dengan siswa dan guru serta dokumentasi secara urut berupa uraian singkat agar lebih mudah dipahami kemudian diuraikan secara rinci dan terbuka.

Penarikan/Verifikasi Kesimpulan, pada langkah terakhir dilakukan analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada langkah ini peneliti menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh dalam penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini terdapat 10 responden yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru, dan 7 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di SMA Unggul Islam Al-Fahd berjalan dengan baik, didukung oleh kemampuan guru dan fasilitas seperti laboratorium komputer dan ruang multimedia yang mendukung secara online. sistem

pembelajaran menggunakan Quipper. Quipper sendiri merupakan platform pendidikan yang menyediakan fasilitas sistem pembelajaran online yang didirikan oleh Fumihiko Yamaguchi pada tahun 2010 di London, Inggris.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Unggul Islam Al-Fahd, dapat disimpulkan bahwa mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki kesulitan tersendiri, terutama karena bahasa Inggris memiliki empat kemampuan yang harus dikuasai atau paling tidak diketahui oleh siswa. siswa sehingga guru harus kreatif dalam memberikan materi agar materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, mereka menggunakan metode atau teknik seperti Diskusi, *Snowball Throwing*, dan *Role Play*, dimana siswa diminta untuk menyampaikan materi yang dipelajari di depan kelas dan siswa lain akan memberikan respon, baik dengan memberikan pertanyaan maupun saran. Guru sendiri melakukan persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar

bahasa Inggris, selain buku bekas dari pemerintah,

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa di SMA Unggul Islam Al-Fahd, dapat disimpulkan jika mereka mengetahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang penting untuk dipelajari di era modern ini, sebagian besar dari mereka menikmati proses belajar bahasa Inggris tetapi ada juga yang tidak menikmatinya karena merasa sudah "Terikat" dengan bahasa Indonesia. Mereka juga jarang atau bahkan tidak menggunakan bahasa Inggris ketika bertanya kepada guru, karena mereka tidak lancar berbicara dalam bahasa Inggris, tidak mengerti bahasa Inggris, dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam pengucapan atau berbicara, kurangnya penguasaan kosakata, dan kesulitan dalam terjemahan. Hal ini juga menyebabkan mereka jarang menggunakan bahasa Inggris bahkan saat berdiskusi dengan teman. Meski begitu, mereka cukup senang selama proses belajar bahasa Inggris.

Dalam mengajar tatap muka, terlihat hanya beberapa siswa yang

mengikuti proses pembelajaran dengan seksama, sebagian besar sibuk dengan kegiatannya sendiri mulai dari tidak memperhatikan materi yang dijelaskan bercanda dengan teman. Ketika peneliti meminta mereka untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang dijelaskan, ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Inggris dengan lancar, beberapa siswa malu untuk menjawab menggunakan bahasa Inggris, dan beberapa mengalami kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris karena keterbatasan kosakata. mereka tahu.

Setelah melakukan wawancara dengan responden, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala budaya bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Responden menyebutkan bahwa kesulitan dalam pengucapan, terjemahan, dan kurangnya penguasaan kosakata adalah masalah utama yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, seperti RA. Dwi berkata:

"Cara pengucapan dan juga pengucapan dan aksen yang benar, cukup sulit karena dalam bahasa Inggris ada dua aksen yang sering digunakan yaitu aksen Amerika dan aksen Inggris, seseorang secara tidak sadar menggunakan dua

aksen ini secara bersamaan sehingga cukup membingungkan.”

Dan selebihnya menyebutkan bahwa kesulitan yang mereka alami saat belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah kurangnya rasa percaya diri, Seperti yang dikatakan Shaskia:

“Kesulitan yang saya alami dalam belajar bahasa Inggris seperti kurang percaya diri, waktu belajar yang terbatas, tidak menghafal kosa kata, kesulitan dalam pengucapan, dan kesulitan dalam menerjemahkan.”

Sedangkan menurut guru yang diwawancarai, kesulitan yang mereka hadapi saat menyampaikan materi bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah tentang pengetahuan dasar bahasa Inggris siswa seperti yang diungkapkan oleh Ibu Emy Agustini, S.Pd:

“Bagi saya kesulitannya adalah ketika menyampaikan materi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing, para siswa tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang bahasa Inggris, mungkin mereka kekurangan kosakata atau mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang bahasa Inggris atau dari SD atau dari SMP. sekolah menengah mereka tidak memiliki ingatan tentang bahasa Inggris.”

Budaya memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, yang diakui secara luas oleh kalangan pengajaran

dan pembelajaran bahasa Inggris, karena setiap bahasa memiliki aturannya sendiri, misalnya, dalam bahasa Indonesia tidak ada tenses, perbedaan sintaksis, dan perbedaan. dalam penggunaan bentuk jamak dan kata ganti. Sebagian besar responden mengaku mengalami kesulitan dalam pengucapan, terjemahan, dan kurangnya kosa kata yang mereka kuasai.

Menurut Susanthi (2021, hlm. 66), Pengucapan sangat penting dalam pengembangan kosakata karena melibatkan perbedaan antara suara yang bergabung dari kata-kata. Menurut Sudrajat & Herlina (2015, hlm. 115), dalam pembelajaran bahasa, kosakata merupakan salah satu hal yang penting untuk dikuasai karena siswa akan lebih mudah mempelajari bahasa Inggris jika menguasai banyak kosakata. Dalam hal penerjemahan, kita tidak bisa begitu saja menerjemahkan sebuah kalimat karena hasil terjemahan akan tergantung pada konteksnya. Jika kita hanya menerjemahkan kalimat tanpa mengaitkannya dengan konteks, hasil yang diperoleh akan berantakan baik secara tata bahasa maupun kontekstual.

Pronunciation dan *vocabulary* merupakan hal krusial yang harus kita

kuasai ketika kita mempelajari suatu bahasa, jika kita tidak menguasainya, maka kita akan mengalami kesulitan dalam hal penerjemahan. Karena budaya adalah bagian dari bahasa dan bahasa adalah bagian dari budaya yang artinya tidak dapat dipisahkan. Jadi ketika seseorang mempelajari suatu bahasa, secara tidak sadar mereka mempelajari budaya bahasa tersebut. Jika seseorang tidak mau atau mengalami kesulitan dalam mempelajari budaya yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajarinya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam mempelajari bahasa asing, peneliti menemukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap bahasa yang dipelajarinya. Faktor eksternal seperti budaya, kebiasaan, dan lingkungan yang mempengaruhi

cara mereka berkomunikasi, dan faktor internal seperti kesulitan dalam pengucapan, kurangnya kosakata, kesulitan dalam menerjemahkan, kesalahan tata bahasa, rasa malu untuk mencoba, dan juga takut melakukan kesalahan. Masalah-masalah ini dapat diatasi atau dikurangi dengan menggunakan metode atau teknik yang lebih menarik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, dan juga dapat dikurangi dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu, berlatih berbicara di depan cermin, membaca cerita pendek, dan juga mengingat kosakata yang tidak diketahui.

2. Ketika seseorang tidak memahami Seni budaya lain (seni budaya bahasa yang dipelajarinya) maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa tersebut. Apalagi karena penelitian ini membahas bahasa Inggris, maka seseorang akan kesulitan dalam memahami bahasa Inggris jika tidak memahami budaya yang berkaitan dengan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, J. (2017). Kecemasan Membaca Siswa di Kelas Bahasa Inggris Asing. *Jurnal Bahasa Inggris dan Pendidikan*. 56-58.
- Amberg, JS & Vause, Ditjen (2010). *Bahasa Inggris Amerika: Sejarah, Struktur, dan Penggunaan*. Cambridgeshire: Pers Universitas Cambridge.
- Hera, T. (2018). Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih dalam Memeriahkan Acara HBD Indonesia di BKB Palembang. *Sitakara*. Vol 8 (1).
- Jaya, A. & Habibi, A. (2016). Pengaruh Teknik Fishbowl dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Berbicara SMK Sembawa. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris-Jambi*. 1(1). 1-11.
- Jaya, A. & Mortini, A, V. (2018). *Mengajar Bahasa Inggris dengan Budaya Lokal untuk Mempromosikan Nilai Karakter*. Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang. 362-367.
- Kim, L, S. (2003). Menjelajahi Hubungan antara Bahasa, Budaya dan Identitas. *Jurnal Studi Bahasa GEMA Online*. 3(2). 1-9.
- Lin, C. (2020). Memahami Keanekaragaman Budaya dan Keanekaragaman Identitas. *Jurnal Pendidikan Berkualitas*. Swiss: Springer, 1-9.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Jurnal Warta*. 50.
- Mahmud, M. (2010). *Pemahaman Lintas Budaya*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Simaibang, B. (2017). *English Language Teaching in a Foreign Situation*. Palembang: Citra Books.
- Sudrajat, H, N. & Herlina. (2015). peningkatan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Permainan Bingo. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. 10(2). 114-121.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanthi, I, G, A, A, D. (2021). Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Linguistik*. 1(2). 64-70.
- Theriana, A. (2018). Menggunakan Teknik Oblique untuk Mengajarkan Terjemahan Siswa Kelas X SMA Nurul Amal Palembang. *ESTEEM: Jurnal Program Studi Bahasa Inggris*. 1(1). 47-60.